



1 REALITY SHOW, 12 FILSUF, 2.500 TAHUN PEMIKIRAN



HENRY MANAMPIRING



FILSAFAT *PUNYA* **BAKAT**

1 REALITY SHOW, 12 FILSUF, 2.500 TAHUN PEMIKIRAN

HENRY MANAMPIRING

noura

Filsafat Punya Bakat: 1 Reality Show, 12 Filsuf, 2.500 Tahun Pemikiran

Karya Henry Manampiring

Copyright © 2025 by Henry Manampiring

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Isthi P. Rahayu

Penyelaras aksara: Nurjaman

Penyelaras akhir: Lina Sellin

Desainer isi: Ade Damayanti & Alif

Ilustrator isi & sampul: Dewi Mindasari

Desainer sampul: @platypo

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota Ikapi)

Jl. Jagakarsa No. 40, RT 007, RW 04, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp.: (021) 78880556, Faks.: (021) 78880563

Surel: redaksi@noura.mizan.com

nourabooks.co.id

Cetakan ke-1, Oktober 2025

ISBN: 978-623-242-494-4

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)

Jl. Cinambo No. 146, Cisaranten Wetan, Cinambo, Bandung 40294

Telp.: (022) 7815500, Faks.: (022) 7802288/7834244

Surel: mmubdg@mizanmediautama.com

Instagram: @mizanmediautama

X: @mizanmediautama

Facebook: Mizan Media Utama

Line: @publisis.mmu

WhatsApp Business: +62 812-9987-0008/+62 895-2301-8688

Jakarta: Telp.: (021) 7874455, Faks.: (021) 7864272

Surabaya: Telp.: (031) 8281857, (031) 60050079, Faks.: (031) 8289318

Layanan SMS: Jakarta: (021) 92016229; Bandung: +62 888-8280-556

Isi Buku



Prakata: Menghidupkan para Filsuf yang Sudah Mati	9
Hypatia dan para Juri	15
Socrates: Sang Bidan	25
Plato: Bahaya Demokrasi	40
Aristoteles: Bahagia yang Benar	59
Epicurus: Nikmat Itu Sederhana	76
Epictetus: Opinimu Musuhmu	97
Anselm: Tuhan yang Harus Ada	118
Interupsi Gaunilo: Pulau Fantasi yang Nyata	133
Al-Kindi dan Ibn Rushd: Filsafat atau Wahyu?	148
Machiavelli: Kekuasaan Realistis, Bukan Idealis	176
Descartes: Meragu untuk Menahu	198
Spinoza: Ide-Ide Terkutuk	225
Penutup: Siapa Filsuf Pilihanmu?	270
Ucapan Terima Kasih	279
Tentang Penulis	281
Daftar Pustaka	282

Prakata: Menghidupkan para Filsuf yang Sudah Mati

Rencananya, ini buku terakhir saya yang menyentuh topik filsafat. Rencananya. Karena manusia boleh berencana, tetapi Tuhan, dan terkadang perut, yang menentukan.

Bahkan, awalnya saya tidak ada niat untuk menulis buku ini. Saya sudah menulis dua buku yang terinspirasi tema filsafat, yaitu *Filosofi Teras* (2018) serta *The Compass* (2023), dan tidak terpikir untuk kembali menulis buku tema serupa. Ide untuk menulis *Filsafat Punya Bakat* lahir saat saya mengambil Program Matrikulasi Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

Kembali ke bangku kuliah pada usia “jelita” (jelang lima puluh tahun) adalah sebuah pengalaman yang cukup menantang. Dua puluh tahun sudah berlalu sejak saya harus duduk di kelas, mendengarkan kuliah, mencatat, mengerjakan tugas, dan mengikuti ujian. Bisa dikatakan, “otot mental” saya sudah kaku untuk kembali menjadi mahasiswa. Di tengah keriuhan

peran sebagai mahasiswa, penulis buku, dan menjadi ayah, tercetuslah ide untuk menghadirkan buku ini. Pengalaman saya selama menjalani kuliah harus bisa menelurkan buku baru, agar jerih payah saya selama menjadi mahasiswa uzur membuahkan hasil lebih.

Ketertarikan saya pada filsafat sudah muncul sejak saya muda. Namun, pengalaman menulis *Filosofi Teras* dan *The Compass* menyadarkan bahwa, ternyata saya juga menikmati *membagikan* pemikiran filsafat dalam bahasa yang sederhana. Saya terpikir untuk mengolah catatan selama menjalani kuliah menjadi sebuah buku. Hitung-hitung, agar semua catatan perkuliahan saya tidak sekedar mengendap di buku catatan, tetapi bisa menjadi sebuah karya baru.

Tantangan berikutnya, bagaimana saya ingin mengolah semua catatan kuliah ini? Setiap filsuf besar sepanjang sejarah memiliki sisi-sisi menarik yang layak untuk ditampilkan, mulai dari pembawaan fisik, karakter personal, hingga kisah hidupnya. Mengangkat figur mereka tak kalah penting dari membahas ajaran-ajarannya. Saya tidak ingin memisahkan sang filsuf dari ajarannya; karena itu, saya harus bisa menampilkan mereka sebagai satu kesatuan. Bagaimana caranya?

Kebetulan, saya juga penikmat acara televisi, termasuk *reality show* bertema *talent show* seperti Indonesian Idol, X-Factor, America's Got Talent, The Voice, dan lain-lain. Dari situlah muncul ide untuk menampilkan para filsuf di atas panggung ajang pencarian bakat. Dengan format ini, saya bisa menampilkan sosok sang filsuf dan membiarkan mereka "menyampaikan" sendiri pemikiran mereka. Layaknya sebuah acara pencarian bakat, tentu tidak lengkap jika tidak ada panel juri. Untuk itu, saya juga menghadirkan empat orang juri fiktif

dengan latar dan kepribadian berbeda guna memfasilitasi dialog dengan para filsuf yang tampil. Selain mencegah cerita berubah menjadi monolog monoton, kehadiran para juri juga memungkinkan terjadinya “interogasi” terhadap pemikiran para filsuf dari berbagai sudut pandang.

Tantangan selanjutnya, siapa saja filsuf yang akan saya angkat? Karena catatan kuliah selama di Program Matrikulasi menjadi sumber utama, maka pilihan saya tidak bisa lepas dari nama-nama yang tercantum pada catatan kuliah saya. Itu pun, tidak mungkin semua nama saya tampilkan karena faktor jumlah halaman (jika buku terlalu tebal, maka harga jual menjadi makin mahal). Sehingga, saya putuskan untuk memilih beberapa nama secara kronologis, mulai dari Socrates hingga Spinoza. Saya menambahkan sendiri Al-Kindi dan Ibn Rushd ke dalam daftar, meskipun belum diajarkan dalam perkuliahan. Keduanya adalah sosok filsuf penting dari periode Pertengahan yang tidak boleh dilewatkan, mengingat kontribusi besar mereka terhadap perkembangan filsafat dunia.

Banyak filsuf besar yang sengaja saya lewatkan. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan pribadi: saya berusaha menampilkan para filsuf yang pemikirannya terasa menarik dan relevan bagi pembaca awam. Saya menyadari bahwa banyak filsuf yang memiliki pemikiran hebat bagi peminat filsafat serius, tetapi saya kesulitan menemukan relevansinya dengan kehidupan kita sehari-hari. Misalnya, keputusan untuk tidak memasukkan tokoh seperti Thomas Aquinas, mungkin akan mengundang protes dari para pencinta filsafat. Itu saya lakukan atas dasar pertimbangan di atas.

Menghidupkan kembali para tokoh besar ini pun bukan perkara mudah. Makin jauh kita menengok ke belakang dalam

sejarah, tentu catatan mengenai sosok pribadi sang filsuf cenderung makin sedikit. Jika saya menemukan referensi tertulis mengenai perawakan atau pembawaan sang tokoh, se-bisa mungkin saya menggunakannya sebagai rujukan (seperti dalam kasus Baruch Spinoza, yang catatan tentang pembawaan, kepribadian, dan penampilannya bisa ditemukan). Untuk tokoh-tokoh yang deskripsinya tidak saya temui rujukan tertulisnya, saya mencoba merekonstruksi pembawaan serta karakter sang filsuf dari pemikiran dan karyanya (misalnya, saya membayangkan Al-Kindi sebagai seseorang dengan rasa penasaran dan ingin tahu yang besar, berdasarkan kegigihannya menerjemahkan banyak sekali tulisan filsafat klasik Yunani ke dalam bahasa Arab). Pembaca harus mengingat bahwa buku ini tetaplah karya fiksi, yang artinya memberikan ruang untuk daya reka dan imajinasi penulis. Tujuannya agar tokoh-tokoh pada buku ini memiliki kepribadian yang kaya dan terasa nyata, untuk memudahkan pembaca membayangkan mereka. Pendekatan ini rasanya tidak jauh berbeda dari film-film biografi yang juga tidak mungkin bebas sepenuhnya dari interpretasi dan imajinasi si pembuat film.

Topik ajaran dari setiap filsuf pun harus saya pilih lagi. Setiap filsuf membahas berbagai topik yang tidak mungkin semuanya dimuat di dalam buku kecil ini. Sebagai penulis, saya harus memilah dan memilih pemikiran yang cocok untuk pembaca awam, dan sebisa mungkin memiliki implikasi praktis, bukan sekadar pengetahuan yang *nice to know*. Karena itu, bisa saja topik yang saya pilih dari seorang filsuf dalam buku ini bukanlah pemikiran yang dianggap paling penting dari beliau. Namun, pilihan ini saya buat dengan sadar. Jadi, jangan diprotes lagi di media sosial, yaaa

Setiap topik yang dipilih pun tidak mungkin dijelaskan secara detail dan menyeluruh. Buku ini adalah karya fiksi, dengan tujuan menghibur, bukan buku akademik. Maka, penyajiannya harus seimbang antara kedalaman isi dan kenikmatan membaca. Karenanya, setiap topik harus diringkas, disederhanakan, dan ada bagian yang lebih ditekankan, dengan mengorbankan bagian lainnya.

Buku ini bisa dianalogikan sebagai sebuah pameran (*expo*) kuliner dari seluruh penjuru dunia. Tentunya, tidak semua kuliner dunia dapat ditampilkan karena keterbatasan ruang. Di setiap *booth*, peserta pameran hanya dapat menampilkan sebagian dari kekayaan kuliner dunia tersebut. Seperti itulah buku ini sebaiknya dinikmati. Buku ini hanyalah pameran dari berbagai “kuliner” filsafat, tempat di mana pembaca bisa “icip-icip” berbagai *sample* pemikiran filsafat dunia. Pameran ini tentu tidak bisa mewakili kekayaan filsafat dan setiap ajarannya secara utuh dan lengkap. Namun, dengan mencicipi, kita bisa menentukan ajaran mana yang ingin didalami lebih jauh. Jika ada ajaran atau filsuf tertentu yang menarik, pembaca dipersilakan menelusurinya sendiri. Sudah banyak buku dan konten daring mengenai para filsuf yang disinggung dalam buku ini, sebagian kecilnya bisa kamu lihat di Daftar Pustaka. Saya juga merekomendasikan kanal YouTube Ngaji Filsafat dari Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.

Buku ini tidak dimaksudkan menjadi sebuah buku teks filsafat, apalagi referensi resmi. Pada akhirnya, ini adalah sebuah karya fiksi yang lahir dari kecintaan saya pada keluasan, kedalaman, dan keberagaman pikir di dunia ini. Saat menulis buku ini saya pun masih mengambil Program Magister Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, sehingga saya bukanlah

pakar filsafat. Ini adalah catatan seorang mahasiswa Magister yang diramu dengan kreativitas, yang ingin berbagi kesukaannya kepada teman-temannya. Kamu pembaca, adalah teman-teman itu. Buku ini pasti jauh dari sempurna, dan saya memohon maaf jika masih ada kekeliruan. Karenanya, saya sangat terbuka apabila ada masukan dan perbaikan.

Akhir kata, saya berharap kamu menemukan keasyikan dan keseruan dalam petualangan pemikiran yang melintasi ribuan tahun ini. Kamu tidak harus menyetujui semua pemikiran yang disajikan. Bahkan, lawanlah! Debatlah mereka! Namun, pastikan kamu berdebat dengan argumen yang rasional, bukan karena dorongan emosional. Seperti yang dikatakan Al-Kindi, entah kamu setuju ataupun tidak dengan filsafat, begitu kamu terlibat dalam adu pikir, kamu sebenarnya sudah *berfilsafat*. Dan semoga, dengan itu, kamu melangkah lebih dekat menuju kebenaran dan kebijaksanaan.

Seperti slogan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara: *Ex Philosophia Claritas*. Dari Filsafat, Lahirlah Kejernihan.

Jakarta, Juli 2025.
Henry Manampiring